

Analisis Kontrastif Infiksasi Bahasa Tombulu dan Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Morfosintaksis

Djeinnie Imbang¹

Ferry Lourens Sampel Korompis²

Christo Pua³

Anatje Palit⁴

Amelia Cindy Mogi⁵

¹³⁴⁵ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

² Universitas Terbuka, UPPJ Manado

¹ djeinnie@unsrat.ac.id

² ferry@ecampus.ut.ac.id

³ christopua@gmail.com

⁴ anatjepalit@unsrat.ac.id

⁵ cindyammogi@gmail.com

Abstrak

Morfosintaksis adalah salah satu cabang linguistik yang memadukan antara morfologi dan sintaksis dalam suatu struktur bahasa. Salah satu yang dipelajari adalah afiksasi yang keberadaannya dapat mengubah struktur kalimat. Dalam rangka menambah bahan pembelajaran bahasa untuk pemertahanan bahasa daerah, penelitian ini mengkaji infiksasi, salah satu jenis afiksasi pada bahasa Minahasa dialek Tombulu yang kemudian dikontraskan dengan bahasa Indonesia dari sudut pandang morfosintaksis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbandingan infiksasi bahasa Tombulu dan infiksasi bahasa Indonesia melalui pendekatan morfosintaksis. Studi ini mengambil pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data berupa wawancara, observasi dan studi pustaka kemudian dianalisis dengan teknik Pilah. Model ini menggabungkan metode dasar, teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), dengan metode lanjutan, teknik Hubung Banding (HB) dan teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP). Hasil yang ditemukan adalah dialek Tombulu mengalami cukup kaya akan proses infiksasi (14 kata menggunakan infiks *-in-*, 5 kata menggunakan infiks *-um-*, dan 9 kata menggunakan infiks *-im-*) dibandingkan bahasa Indonesia (3 kata dengan infiks *-in-*, 2 kata dengan infiks *-el-*, 3 kata dengan infiks *-em-*, dan 1 kata dengan infiks *-er-*) dan proses infiksasi memiliki pengaruh sintaksis lebih signifikan dibanding infiks dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Afiksasi, Bahasa Tombulu, Bahasa Indonesia, Infiksasi, Analisis Kontrastif*

Pendahuluan

Bahasa-bahasa Minahasa, subkelompok bahasa-bahasa Filipina dalam rumpun Austronesia yang lebih luas, terkenal dengan sistem morfosintaksis yang rumit. Di antaranya, dialek Tombulu yang dituturkan di dataran tinggi Sulawesi Utara, Indonesia, menyajikan bidang yang sangat kaya untuk studi proses morfologi, terutama infiksasi. Infiks, morfem yang disisipkan di dalam kata dasar untuk memodifikasi makna atau fungsi gramatikalnya merupakan ciri khas bahasa Austronesia, namun distribusi dan beban fungsionalnya sangat bervariasi di setiap bahasa dan dialek.

Penelusuran dalam ranah morfosintaksis telah menjadi suatu komponen yang sangat esensial dalam rangka memahami suatu struktur bahasa, khususnya dalam lingkup bagaimana bahasa itu menggunakan berbagai proses morfologis untuk menghasilkan

makna sintaksis (Muhassin, 2015; Rohmawati & Harum Munazharoh, 2024). Penelitian bahasa dengan objek infiksasi sudah cukup sering dilakukan oleh para ahli bahasa. Namun, peninjauan morfosintaksis membawa warna baru dalam penelitian terkait afiksasi ini. Morfosintaksis yang menjadi perbandingan antara cabang ilmu morfologi dan ilmu sintaksis merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan tata bahasa atau *grammar* (Wahyudi & Johan, 2015). Proses afiksasi, salah satunya infiksasi memiliki fungsi dalam pembentukan kata di mana proses itu bukan hanya dapat mengubah kelas kata (proses morfologis) namun juga dapat mengubah struktur gramatikal kalimat di mana kata itu muncul (proses sintaksis) (Andayani, 2022). Proses infiksasi dapat mengubah kata itu sendiri tapi bisa juga mengubah struktur kalimat secara umum, dan kajian morfosintaksis yang memadukan ilmu morfologi dan sintaksis diperlukan untuk hal ini.

Dalam hubungannya dengan dialek Tombulu, suatu variasi bahasa Minahasa yang dituturkan di Sulawesi Utara, Indonesia, suatu fenomena menarik yang muncul adalah interaksi antara cabang ilmu morfologi dan sintaksis. Salah satu unsur utama dari Morfosintaksis dialek Tombulu adalah penggunaan infiks, yaitu morfem yang dimasukkan ke bagian tengah kata dasar untuk menjelaskan informasi gramatikal. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang jarang menggunakan proses infiksasi dalam pembentukan struktur bahasanya (Sunarti & Winarti, 2021). Bahasa Indonesia lebih terfokus pada prefix, sufiks dan konfiks untuk memodifikasi kata-kata.

Penelitian ini dilaksanakan dengan merujuk pada aspek kebahasaan yang bertujuan menemukan kontras morfosintaksis Bahasa Daerah Tombulu dengan bahasa Indonesia, khususnya pada infiksasi yang merupakan bagian dari afiksasi. Kontras morfosintaksis tersebut terutama berkaitan dengan 1) infiks yang dapat mengubah, baik fungsi maupun makna dari kata yang dilekati pada tataran kalimat; 2) kontras infiks berdasarkan struktur kedua bahasa. Pada kedua bahasa ini, struktur morfosintaksis memiliki peranan yang sangat sentral (Rogi et al., 2022). Pemelajar atau pemerhati bahasa yang menguasai struktur morfosintaksis bahasa yang dipelajarinya sangat membantu pencapaian tujuan pembelajaran baik secara kuantitas (lama belajarnya) maupun kualitas materi pembelajaran. Bahasa Daerah Tombulu sangat kaya dengan afiks (imbuhan), di satu pihak menjadi keunikan tetapi di pihak lain dapat memberi celah dalam pembelajaran bahasa tersebut (Rusminto et al., 2021). Celah ini sangat besar peranannya untuk kesuksesan pengajaran/pembelajaran bahasa, sebagai salah satu langkah pemertahanan bahasa daerah mengantisipasi kepunahan bahasa (Austin, 2021). Dengan demikian, target khusus yang dicapai dalam penelitian ini yaitu dihasilkannya materi pembelajaran bahasa Daerah Minahasa Dialek Tombulu, bidang Morfosintaksis yang penekanannya pada kedua aspek di atas.

Berbagai penelitian bahasa Minahasa yang sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya analisis morfosintaksis yang spesifik. Contohnya, penelitian mengenai kajian morfosintaksis dialek Minahasa lainnya, seperti Dialek bahasa Tonsea, telah menunjukkan kompleksitas dari morfologi verbal dan pentingnya peran dari afiksasi dalam mengekspresikan modalitas (Lagarens, 2018). Selain itu juga penelitian dalam lingkup fonologi dan morfologi untuk bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Utara juga menunjukkan suatu proses afiksasi yang bersifat dinamis dan sangat terpengaruh dengan batasan fonologis (Ratu, 2023).

Studi dari Wongkar et al., (2019) menunjukkan bahwa bahasa Tombulu yang dituturkan di Kelurahan Rurukan, Paslaten, dan Talete tersebar secara luas. Berbagai penelitian terkait bahasa Tombulu juga banyak dilakukan mulai dari deiksis dan bahkan proses reduplikasi bahasa Tombulu (Moningga, 2020; Tambahani et al., 2021) Fokus

penelitian mereka yaitu struktur sintaksis kedua bahasa tersebut. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kontrastif. Dalam penelitian kontras sintaksis, fokus penelitian yang digunakan juga berbeda yaitu tataran kalimat kedua bahasa, sementara penelitian ini berfokus pada tataran proses morfologis yang letaknya berada pada tataran kalimat, dengan demikian dinamakan morfosintaksis.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan analisis komprehensif tentang perbedaan maupun persamaan dari proses infiksasi dialek Tombulu dengan proses infiksasi bahasa Indonesia dengan melihat dari sudut pandang teori morfosintaksis. Morfosintaksi mengkaji perubahan-perubahan fungsi, peran dan kategori dalam lingkup morfem yang sekaligus merupakan suatu hasil dari proses sintaksis (Br Surbakti et al., 2023). Dengan menganalisis data linguistik dari kedua bahasa, artikel ini berusaha menemukan suatu pemahaman dari dasar-dasar morfosintaksis yang berlaku, termasuk bagaimana infiksasi mempengaruhi struktur sintaksis, khususnya pembentukan kata, dan struktur argumen. Elsa (2017) menjelaskan bahwa melalui suatu tinjauan morfosintaksis, proses morfologis suatu kata dapat mempengaruhi fungsi gramatikal kalimatnya juga. Hal ini juga digunakan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa di daerah yang sama dapat mempunyai strategi morfologis yang berbeda meskipun memiliki tujuan komunikasi yang sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pemertahanan bahasa lokal di Minahasa dan khususnya revitalisasi dialek Tombulu.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Ini sesuai dengan gaya penelitian kualitatif, di mana data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif daripada angka. Wawancara, observasi langsung, dan studi pustaka merupakan metode dan alat pengumpulan data yang akan dilakukan. Sebelum menyusun daftar pertanyaan, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi topik penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk melengkapi data kebahasaan terkait dengan fokus penelitian ini yaitu bidang atau lingkup tambahan yang tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya, sehingga dihasilkan data yang lengkap atau representatif. Pertanyaan ini ditujukan kepada informan yang menggunakan Bahasa Daerah Tombulu secara aktif, terutama dalam konteks masyarakatnya.

Penelitian ini dilakukan di Kota Tomohon, dikenal sebagai penutur bahasa daerah Tombulu. Penelitian berlangsung selama tahun 2024, yaitu dari bulan Maret hingga Oktober 2024. Informan yang representatif dari kelurahan yang berbeda dipilih untuk mewakili setiap wilayah penutur yang ada di kecamatan.

Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan studi pustaka yang dilanjutkan dengan pengumpulan data; data kosa kata yang telah ada diklarifikasi kembali terutama berbagai kosakata yang disesuaikan dalam konteks kalimat dan dilanjutkan dengan melakukan analisis, serta melaporkan hasil penelitian yang diperoleh. Menurut Sudaryanto (2015), model analisis pencari keilmuan linguistik digunakan untuk analisis data. Model ini menggabungkan metode dasar, teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), dengan metode lanjutan, teknik Hubung Banding (HB) dan teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP). Pada tahap penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode formal dan informal untuk menunjukkan hasil analisis, terutama berkaitan dengan prinsip kedua bahasa yang dimaksud. Kaidah yang telah ditemukan disajikan dengan cara tertentu untuk dibandingkan dengan kaidah lain

mengenai berbagai fenomena yang berkaitan dengan penciptaan teori linguistik, penerapan metode linguistik, atau penciptaan dorongan dan minat untuk meneliti masalah baru.

Hasil

Seperti yang telah dijelaskan hasil penelitian diperoleh dari data yang diambil dan kemudian dianalisis. Data disajikan dalam tabel. Tabel 1 berisi data kata-kata dalam bahasa Tombulu yang mengalami infiksasi beserta makna bahasa Indonesianya. Sementara Tabel 2 menyajikan data-data infiksasi dalam bahasa Indonesia.

Table 1. Struktur Morfosintaksis Bahasa Tombulu yang dilekati Infiks

No.	Morfem	Kata Dasar		Proses Morfosintaksis		Pola yang didapat
		Bentuk	Makna	Hasil	Makna	
1	-in-	Dasar wuka?	buka (v)	Infiksasi winuka	sudah dibuka	Infiks (-in-) + v = sudah di+bentuk dasar (Bentuk v Pasif)
		sawEl	ganti	sinawel	sudah diganti	
		purikit	putar	pinurikit	sudah diputar	
		upu?	tuai	niupu?	sudah dituai/dipetik	
		wean	beri	winean	sudah diberi	
		waer	bayar	winaer	sudah dibayar	
		wanti	terbang	winanti	sudah diterbang	
		wuka	buka	winuka	sudah dibuka	
		wira?	potong	winira	sudah dipotong	
		kamang	berkat	kinamang	sudah diberkati	
2	-in-	Keroz	tabur	kineroz	sudah ditabur (padi di ladang)	Infiks (-in-) + adj = sudah di+Bentuk Dasar (Bentuk v Pasif)
		kaskas	cakar	kinaskas	sudah dicakar (ayam)	
		wangun	bagus (adj)	winangun	sudah dibuat bagus	
		wEru	baru (adj)	winEru	sudah dibuat baru/diperbaharui	
3	-um-	karay sengkot	baju (n) layar (n)	kumaray sumengkot	akan berbaju akan berlayar	Infiks (-um-) + n = akan ber+ n (Bentuk v pasif, penanda akan)
4	-um-	sampEt kaweng	tiba (v) kawin (v)	sumampEt kumaweng	akan tiba akan kawin	Infiks (-um-) + v = akan v (Bentuk v penanda akan)
5	-um-	terus	terus (adv)	tumerus	akan terus	Infiks (-um-) + adv = akan v (Bentuk v penanda akan)
6	-im-	ketor sero kantar kiar	potong cari nyanyi gali	kimetor simero kimantar kimiar	sudah potong sudah cari sudah nyanyi sudah gali	Infiks (-im-) + v = sudah bentuk dasar (Bentuk v

kana	istirahat	kimana	sudah istirahat	penanda
kan	nasi	kiman	sudah makan	lampau)
awes	tambah	nimawes	sudah tambah	
wunu?	bunuh	winunu?	sudah bunuh	
purikit	putar	pinurikit	sudah putar	

Berikut merupakan data beberapa kata bahasa Indonesia yang ditambahkan imbuhan di tengah-tengah kalimat (infiks). Data yang tersedia dipaparkan di tabel di bawah.

Table 2. Struktur Morfosintaksis Bahasa Indonesia yang dilekatkan Infiks					
No.	Morfem	Kata Dasar		Proses Morfosintaksis	
		Bentuk Dasar	Makna	Hasil Infiksasi	Makna
1	-in-	kerja (v) sambung (v) tambah (v)	berbuat sesuatu hubungkan menjadi lebih	kinerja (n) sinambung (v) tinambah (n)	pencapaian berlanjut/kontinu bilangan yang ditambahkan dengan bilangan lain
2	-el-	sidik (v) gembung (adj)	memeriksa menjadi besar karena berisi udara	selidik (adj) gelembung (n)	paling teliti bentuk bola yang berisi udara
3	-em-	tabur (v) getar (n) gertak (n)	menghamburkan gerak-gerak berulang-ulang dengan cepat suara keras untuk menakut- nakuti	temabur (v) gemetar (adj) gemertak (v)	Bertaburan bergetar anggota badan karena ketakutan berbunyi “kertak- kertak”
4	-er-	gigi (n)	tulang keras dan kecil-kecil yang tersusun dalam gusi	gerigi (n)	gigi-gigi (tajam pada tepi)

Tampak pada tabel 1 di atas bahwa pembentukan kata dengan infiks dalam bahasa Tombulu sangat produktif. Bahkan ketika kata ditambah dengan infiks akan mengubah makna, terutama menunjuk pada waktu/kala (akan atau lampau/sudah). Sementara itu, di tabel 2 tampak bahwa pembentukan verba dengan infiks dalam bahasa Indonesia tidak produktif. Walaupun demikian tetap ada. Tidak mudah membuat bentuk baru dengan menambahkan infiks pada verba (v), adjektiva (adj), atau nomina (n).

Pembahasan

Berbeda dengan bahasa Indonesia, sebagian besar sistem morfologinya terbentuk dari prefiks dan sufiks, bahasa Tombulu menggunakan proses infiksasi dalam berbagai bentuk yang memberikan pengaruh signifikan pada struktur sintaksis dari bahasa ini. Infiksasi dari bahasa Tombulu memiliki fungsi infleksi dan juga derivasi, menandakan waktu dan aspek fungsi sekaligus berkontribusi pada pembentukan item leksikal yang baru. Keberadaan infiks pada dialek ini memaparkan contoh yang mencolok bagaimana suatu bahasa dapat mempertahankan bentuk-bentuk operasi morfologis yang kaya dan membentuk suatu kata dan mempengaruhi struktur kalimat yang membedakannya dengan bahasa Indonesia. Perbedaan ini mengajukan pertanyaan yang penting tentang bagaimana perbandingan antara proses morfologis dan sintaksis dari sebuah bahasa

khususnya, kaitannya dengan infiksasi yang memiliki peran penting dalam penelitian ini untuk mengonstruksi kalimat.

Fenomena infiksasi dalam bahasa Tombulu khususnya, perlu diperhatikan karena hal ini kontras dengan kelangkaan infiksasi dalam bahasa-bahasa lain di regional Indonesia, termasuk bahasa Indonesia. Meskipun bahasa Indonesia menggunakan afiksasi dalam sistem morfologinya, bahasa ini biasanya bergantung pada prefiks untuk menunjukkan bentuk kata kerja (v) atau aspek, sufiks untuk membentuk bentuk jamak kata benda (n), dan sirkumfiks untuk negasi. Tentu saja terdapat beberapa bentuk infiksasi yang ditemukan seperti yang terdapat pada tabel 2. Namun bentuknya masih berupa bentuk sederhana dan hanya mengubah kelas kata suatu kata dan tidak terlalu berpengaruh pada struktur kalimatnya. Belum lagi infiksasi di bahasa Indonesia yang tidak produktif dibandingkan bentuk afiksasi lainnya (Sunarti & Winarti, 2021)

Akan tetapi, infiksasi dalam bahasa Tombulu memiliki lebih dari sekadar fungsi morfologi, yakni di bagian lain memiliki implikasi sintaksis yang signifikan, yang memengaruhi struktur argumen kata kerja (v) dan organisasi wacana kalimat. Misalnya, infiks dalam bahasa Tombulu dapat berinteraksi dengan akar kata kerja (v) untuk menciptakan bentuk kata kerja (v) baru, yang sering kali mengubah valensi sintaksisnya atau lingkungan sintaksisnya. Contohnya infiks morfem *-in-* yang dilekatkan pada kata dasar *wuka* bermakna buka yang tergabung dalam kelas kata kerja (v). Proses infiksasi membentuk kata kerja baru *winuka* yang artinya sudah dibuka. Proses ini tidak mengubah kelas kata namun mengubah struktur gramatikal kalimat di mana kata itu muncul. Proses yang sama terjadi juga saat infiks *-um-* melekat pada kata dasar *sampEt* (tiba) menjadi *sumampEt* (akan tiba) yang tidak mengubah kelas kata namun mengubah struktur gramatikal waktu, dari 'masa sekarang' menjadi 'masa depan'. Hal ini menghasilkan struktur morfosintaksis di mana posisi infiks juga dapat menandakan keberadaan fitur sintaksis tertentu, seperti waktu atau kala, yang membuatnya penting dalam memahami konstruksi tingkat kalimat. Penemuan ini senada dengan penelitian bahasa Minahasa lain yang memiliki pengaruh sama seperti dialek Tombulu ini (Lagarens, 2018).

Pendekatan kontrastif antara Tombulu dan bahasa Indonesia memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi tipologis antara kedua bahasa ini, khususnya dalam penanganan afiksasi. Dalam bahasa Tombulu, penempatan infiks dalam kata dasar tidak sembarangan; melainkan diatur oleh aturan sintaksis khusus yang berinteraksi dengan elemen kalimat lainnya, seperti struktur argumen, urutan kata, dan fokus sintaksis. Misalnya, kata kerja (v) dalam bahasa Tombulu dapat menerima infiks untuk menandai makna aspek atau waktu tertentu, yang mengubah fungsi sintaksis dan interpretasinya dalam konteks kalimat. Sebaliknya, bahasa Indonesia biasanya mengungkapkan informasi tersebut dengan morfem terpisah yang mendahului atau mengikuti kata kerja (v), yang mencerminkan pendekatan yang secara mendasar berbeda terhadap penanda informasi sintaksis (Haryono & Lutfitasari, 2023; Wahyudi & Johan, 2015).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, penelitian ini mendapatkan beberapa kontras dari infiksasi bahasa Tombulu dan infiksasi bahasa Indonesia. Perbedaan yang mencolok terutama berkaitan dengan produktivitas penggunaan infiks dari kedua bahasa tersebut. Bahasa Indonesia cenderung jarang mengoptimalkan penggunaan infiks. Hal ini berbanding terbalik dengan bahasa

Minahasa dialek Tombulu yang cukup produktif dalam penggunaan infiks bahkan sampai ke tataran sintaksis bukan hanya morfologis saja.

Kehadiran infiks dalam dialek Tombulu mengundang eksplorasi tipologi yang lebih luas mengenai cara bahasa mengodekan fitur sintaksis. Dengan membandingkan sistem infiksasi Tombulu dengan prefiksasi dan sufiksasi yang lebih umum dalam bahasa Indonesia, menjadi jelas bahwa infiks berfungsi tidak hanya sebagai penanda informasi tata bahasa tetapi juga sebagai elemen penting dari struktur kalimat. Selain itu, proses infiksasi dalam Tombulu menawarkan wawasan langka mengenai bagaimana suatu bahasa dapat menggabungkan elemen morfosintaksis dengan cara yang memodifikasi bentuk kata individual dan mengubah hubungan sintaksis antara kata-kata dalam sebuah kalimat. Bahasa Indonesia tentunya juga menggunakan infiks tetapi lebih ke perubahan kelas kata dan makna bukan perubahan struktur sintaksis seperti pada bahasa Tombulu.

Akhirnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjadi referensi tambahan dalam pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa daerah Tombulu. Oleh karena itu, kajian ini perlu lebih dikembangkan dan dilanjutkan dengan penelitian pada fokus dan tinjauan yang berbeda berkaitan dengan bahasa Minahasa dialek Tombulu. Dapat juga dengan penelitian yang sama namun dialek yang berbeda dalam rangka pemertahanan bahasa daerah di Minahasa.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan berkat bantuan dari berbagai pihak, terutama peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) atas bantuan dana penelitian RTUU-K2, tahun anggaran 2024, nomor 608/UN12.27/LT/2024. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada narasumber dan pihak yang berkontribusi untuk penelitian dan penulisan kajian ini.

Daftar Pustaka

- Andayani, S. (2022). Analisis Proses Afiksasi pada Bahasa Madura-Bawean: Tinjauan Etnomorfologi. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 477–492. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65330/38917>
- Austin, P. K. (2021). Language Documentation and Language Revitalization. In *Revitalizing Endangered Languages: a Practical Guide* (pp. 199–219). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108641142.014>
- Br Surbakti, E., Beru Ginting, S. D., & Wahdaniah, W. (2023). Pola Perubahan Morfologis Sufiks {-en} dalam Bahasa Karo: Kajian Morfosintaksis. *Kode : Jurnal Bahasa*, 12(1), 2023. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i1.44360>
- Elsa, E. (2017). The Morphosyntactic Structure of the Words Having the Root Nyata in the Indonesian Language: A Corpus-Linguistic Approach. *Compendium: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 1(1), 1–14. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65330/38917>
- Haryono, A. T., & Lutfitasari, W. (2023). Frasa Endosentris Atributif dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan: Analisis Morfo-Sintaksis. *Journal of Educational Language and Literature*, 1(1), 69–79. <https://doi.org/10.21107/jell.v1i1.21280>
- Lagarens, Y. (2018). Morfosintaksis Verba Bahasa Tonsea. *Kajian Linguistik*, 6(1), 17–37. <https://doi.org/10.35796/kaling.6.1.2018.24780>
- Moningka, L. R. (2020). DEIKSIS DALAM BAHASA TOMBULU. *Kadera Bahasa*, 12(1), 11–

22. <https://doi.org/10.47541/kaba.v12i1.93>
- Muhassin, M. (2015). Analisis Morfosintaksis Kontruksi Berprefiks Negatif Bahasa Inggris. *Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 8(1), 1–17.
- Ratu, D. M. (2023). Interference: Affixation of Mongondow Dialect in Indonesian Learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(6), 1664–1669. <https://doi.org/10.17507/jltr.1406.25>
- Rogi, N. W. J., Ratu, D. M., & Senduk, T. (2022). Prefiks Bahasa Tombulu dan Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Daerah di Desa Rumengkor Kecamatan Tombulu. *Jurnal Bahtra*, 2, 31–35.
- Rohmawati, S. A., & Harum Munazharoh. (2024). Konstruksi Kosakata pada Fitur Media Sosial Instagram: Kajian Morfosintaksis. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i1.1-9>
- Rusminto, N. E., Ariyani, F., Setiyadi, A. B., & Putrawan, G. E. (2021). Local language vs. national language: The Lampung language maintenance in the Indonesian context. In *Kervan-International Journal of Afro-Asiatic Studies* (Vol. 25, Issue 1).
- Sunarti, & Winarti, D. (2021). Perilaku Infiks Bahasa Indonesia. *LINGUA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, XVII(21).
- Tambahani, S. C., Pamantung, R. P., & Sigarlaki, S. J. (2021). Reduplikasi dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tombulu. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 26, 1–22.
- Wahyudi, R., & Johan. (2015). Morfosintaksis Dan Semantik. *Jurnal Basis*, 2(1), 57–61.
- Wongkar, Y. H., Imbang, D., & Kalangi, L. M. V. (2019). Distribusi Glotal Stop Bahasa Tombulu yang Dituturkan di kelurahan Rurukan, Paslaten, dan Talete Kecamatan Tomohon Timur. *Kajian Linguistik*, 5(2), 17–34. <https://doi.org/10.35796/kaling.5.2.2017.24787>